

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang *Reward*

1. Pengertian *Reward*

Menurut Hanafi Ansori, *reward* atau penguatan positif adalah pemberian respon yang menyenangkan terhadap suatu tingkah laku dengan maksud untuk mendorong berulang kembalinya tingkah laku yang direspon tersebut.¹ *Reward* dalam dunia pendidikan juga dikenal dengan sebutan hadiah. Menurut Suharsimi Arikunto, hadiah adalah merupakan sesuatu yang menyenangkan dan digemari oleh anak-anak yang diberikan kepada siapa saja yang dapat memenuhi harapan yakni mencapai tujuan yang ditentukan bahkan mampu melebihinya.²

Menurut Skinner yang dikutip C. George Boere mengatakan bahwa perilaku yang diikuti sebuah stimulus penguat menghasilkan sebuah kemungkinan yang meningkat dari perilaku yang terjadi di masa depan.³ Jadi, apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan jika sebuah perilaku diinginkan muncul kembali pada waktu yang akan datang maka harus diberi penguat yang biasa dikenal dengan *reinforcement* positif.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah suatu bentuk stimulus yang menyenangkan yang diberikan kepada anak dengan

¹ Hanafi Ansori, *Kamus Psikologi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), 582.

² Arikunto, *Menejement Pengajaran.*, 162.

³ George Buree, *Belajar dan Cerdas Bersama Psikologi Dunia* Terj. Abdul Khadir Soleh (Jogjakarta: Prismaopie, 2006), 43.

maksud menimbulkan efek positif pada pribadi anak. Efek yang diharapkan adalah berupa pengulangan kembali kegiatan atau perilaku di kemudian hari.

Bila diaplikasikan dalam pendidikan, bisa ditarik kesimpulan bahwa apabila seorang siswa melakukan perilaku baik kemudian mendapat *reward* sebagai penguat, maka yang menjadi harapan dari pemberian *reward* tersebut adalah agar perilaku tersebut bisa berulang di kemudian hari atau bahkan lebih meningkat.

Reinforcement Theory ini merupakan suatu pendekatan psikologi yang sangat penting bagi manusia. Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang itu dapat menentukan, memilih dan mengambil keputusan dalam dinamika kehidupan. Teori ini bisa digunakan pada berbagai macam situasi yang seringkali dihadapi manusia. Dalam *Reinforcement Theory*, terdapat 3 konsekuensi yang berbeda, yaitu:

1. Konsekuensi yang memberikan *reward*
2. Konsekuensi yang memberikan *punishment*
3. Konsekuensi yang tidak memberikan apa-apa.⁴

Menurut Skinner, *reinforcement* dapat terjadi dalam dua cara : positif atau negatif. Yang positif terjadi ketika respon diperkuat (muncul lebih sering) sebab diikuti oleh kehadiran stimulus yang menyenangkan. *Reinforcement* positif ini sinonim dengan *reward* (penghargaan). Sementara *reinforcement* negatif terjadi ketika respon diperkuat (sering dilakukan), karena diikuti oleh stimulus yang tidak

⁴ Suryadi, "Teknik Penguatan Reinforcement", Blogspot on line, <http://counseling1.blogspot.com>
16 April 2010, diakses tanggal 24 Juni 2014

menyenangkan. *Reinforcement* ini memainkan peranan dalam perkembangan kecenderungan-kecenderungan untuk menolak (menghindar).

Edi Purwanta mengemukakan kelompok waktu pemberian *positive reinforcement* adalah sebagai berikut:

- a. *Continous schedule* yang artinya setiap ada 2 respon ada hadiah, jika putus habis.
- b. *Partial* yang artinya stimulus diikuti respon, berseling-seling, kadang-kadang ada hadiah, kadang tanpa hadiah, antaranya (selang selingnya) dapat interval dapat rasio.
- c. *Fixed interval* yang artinya setiap interval waktu tertentu secara *fix* diberi hadiah. Interval waktu: 3 menit, 7 menit, 9 menit dan seterusnya. *orcement* adalah sebagai berikut.
- d. *Variable interval* yang artinya setiap waktu bermacam-macam diberi hadiah.
- e. *Fixed ratio* yang artinya setiap perbandingan yang *fix* diberi hadiah: misalnya setiap lima kali diberi satu hadiah, setiap sepuluh kali diberi dua hadiah, dan seterusnya.
- f. *Variable ratio* yang artinya setiap beberapa kali tidak tentu, diberi hadiah, misalnya suatu ketika dua kali diberi hadiah, waktu lain lagi t kali baru diberi hadiah.

Penguatan positif dapat diberikan langsung dalam satu waktu saja ketika suatu perilaku yang baik muncul. Pemberian penguatan dapat diberikan ketika sudah muncul jumlah tertentu dari respon, dilihat rata-rata kemunculan respon,

diantara respon yang berbeda atau setiap ada respon yang baik langsung diberikan penguatan.

Penjadwalan hadiah dan hukuman (*schedule of positive and negative reinforcement*) menguraikan tentang kapan dan bagaimana suatu respon dibuat. Dalyono mengutarakan penjadwalan penguatan sebagai berikut:

a. Fixed ratio schedule

Penjadwalan yang didasarkan pada penyajian bahan pelajaran, yang mana pemberi *reinforcement* baru memberikan penguatan respon setelah terjadi jumlah tertentu dari respon.

b. Variable ratio schedule

Penjadwalan yang didasarkan atas penyajian bahan pelajaran dengan penguat setelah sejumlah rata-rata respon.

c. Fixed interval schedule

Penjadwalan yang didasarkan atas satuan waktu tetap diantara *reinforcement*.

d. Variable interval schedule

Pemberian *reinforcement* menurut respon betul yang pertama setelah terjadi kesalahan-kesalahan respon.⁵

2. Bentuk-bentuk *Reward*

Menurut Emmer dan kawan-kawan, ada bermacam-macam hadiah (*reward*) mulai dari yang berbentuk simbol, pengakuan, kegiatan sampai yang

⁵ Latif Fauzan, "Teknik Reinforcement dalam Konseling", Latif fauzan Wordpress on line, <http://www.latiffauzan.wordpress>, 1 Desember 2009, diakses tanggal 24 Juni 2014.

berwujud benda.⁶ Secara garis besar macam-macam *reward* antara lain: Hadiah, pemberian simbol-simbol atau peringkat, pujian, dan tanda penghargaan.

Reward yang dapat diberikan guru bermacam-macam jenis dan bentuknya. Ada *reward* dalam bentuk material, ada pula *reward* dalam bentuk perbuatan. Sebagai contoh disini diberikan beberapa macam sikap dan perilaku guru yang dapat merupakan *reward* bagi anak didik sebagai berikut:

- a. Dalam bentuk *gestural*. Guru yang mengangguk-anggukkan kepala sebagai tanda senang dan membenarkan suatu sikap, perilaku, atau perbuatan anak didik.
- b. Dalam bentuk verbal. Konkretnya bisa dalam bentuk pujian, kisah/cerita atau nyanyian. Guru memberikan kata-kata yang menyenangkan berupa pujian kepada anak didik.
- c. Dalam bentuk pekerjaan.
- d. Dalam bentuk material. *Reward* dapat berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak. Misalnya pensil, buku tulis, atau yang lain. Tetapi dalam hal ini guru harus ekstra hati-hati dan bijaksana, sebab bila tidak tepat menggunakannya, maka akan membiaskan fungsinya yang semula untuk menggairahkan belajar anak didik berubah menjadi upah dalam pandangan anak didik.
- e. Dalam bentuk kegiatan. Misalnya guru memberikan *reward* dalam bentuk tour kependidikan ke tempat-tempat tertentu kepada semua anak didik dalam satu kelas, yang penting *reward* yang diberikan bernilai edukatif.⁷

⁶ Arikunto, *Menejemen Pengajaran*, 160.

3. Tujuan Pemberian *Reward*

Menurut Ngalim Purwanto, maksud dari pemberian ganjaran/*reward* adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai alat untuk mendidik anak supaya anak merasa senang, karena perbuatannya.
- b. Supaya anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi.
- c. Membentuk kata hati dan kemauan yang lebih keras.⁸

B. Kajian Tentang *Punishment*

1. Pengertian *Punishment*

Punishment secara epistemologi artinya hukuman. Sedangkan menurut kamus psikologi, *punishment* adalah penderitaan atau siksaan, atau rasa tidak senang pada seorang subjek karena kegagalan dalam menyesuaikan diri terhadap rangkaian perbuatan terhadap suatu perbuatan yang sudah ditentukan.⁹

Dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa *punishment*/hukuman merupakan suatu bentuk stimulus yang tidak menyenangkan yang diberikan kepada anak agar anak tidak mengulangi perbuatan buruk yang telah dilakukannya.

⁷ Nana Syaodih S. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 170.

⁸ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 59.

⁹ James, *Kamus Lengkap*, 521.

2. Bentuk-bentuk *Punishment*

Dalam proses belajar mengajar, jika anak melakukan suatu perbuatan yang tidak diharapkan maka dapat diberikan *punishment*/hukuman. Hukuman mempunyai dua bentuk, yaitu:

- a. *Precentration punishment*, adalah penggunaan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau dapat dikatakan sebagai pemberian stimulus derita. Misalnya: Anak disuruh berdiri di depan kelas.
- b. *Removal punishment*, adalah mengacu pada penghilangan penguatan atau dapat dikatakan sebagai pembatalan perilaku positif. Misalnya: Murid harus tetap tinggal di kelas selama jam istirahat.¹⁰

Ada pendapat yang membedakan hukuman itu menjadi dua macam yaitu :

- a. Hukuman preventif yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran, sehingga hal itu dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan.
- b. Hukuman represif yaitu hukuman yang dilakukan disebabkan oleh pelanggaran, karena dosa yang telah diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

Dalam konteks ilmu mendidik, tidak tepat jika istilah “preventif” dan “represif” hanya dihubungkan dengan hukuman. Lebih sesuai jika kedua istilah itu dipergunakan untuk memberikan sifat terhadap alat-alat siasat atau alat-alat pendidikan pada umumnya. Dengan demikian, maka contoh, perintah, larangan,

¹⁰ Daniel Muijs dan David Renolnd, *Efektif Teaching* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 140.

pengawasan, perjanjian, dan ancaman adalah alat-alat siasat yang preventif, sedangkan *reward* dan *punishment* adalah alat siasat yang represif.

William Stern membedakan 3 macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman itu.

- a. Hukuman asosiatif, umumnya orang yang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan yang tidak enak akibat hukuman, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.
- b. Hukuman logis, hukuman ini digunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat logis dari pekerjaan atau perbuatan yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman sebagai akibat dari kesalahan yang diperbuatnya.
- c. Hukum normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika seperti berdusta, mencuri, dan sebagainya. Jadi hukuman normatif berkaitan erat dengan pembentukan watak anak-anak.

3. Teori-teori tentang *Punishment*/Hukuman

Tujuan pemberian hukuman bermacam-macam. Itu berarti ada tujuan tertentu yang ingin dicapai dari pemberian hukuman. Dalam perspektif paedagogis, hukuman dilaksanakan dengan tujuan melicinkan jalan tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran. Dari berbagai tujuan itulah pada akhirnya melahirkan teori-teori hukuman, sebagai berikut:

a. Teori Pembalasan

Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam atas kelalaian dan pelanggaran dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Teori ini seratus persen tidak bisa diterapkan dalam pendidikan. Karena dalam kamus pendidikan tidak ada istilah pembalas dendam. Bahkan sifat balas dendam inilah yang hendak dibasmi dan dijauhkan dari diri anak didik.

b. Teori Perbaikan

Menurut teori ini, hukuman dilakukan untuk membasmi kejahatan atau untuk membetulkan kesalahan. Hukuman jenis ini dilakukan untuk membuat seseorang jera melakukan kesalahan yang sama. Karena hukuman ini bersifat paedagogis, maka penerapannya sangat baik dilakukan dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan untuk meluruskan sikap dan perilaku anak didik sesuai apa yang diharapkan.

c. Teori Perlindungan

Menurut teori ini, hukuman dilakukan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Tujuan dilaksanakannya hukuman ini agar masyarakat dapat dilindungi dari berbagai kejahatan yang telah dilakukan oleh pelanggar.

d. Teori Ganti Rugi

Menurut teori ini, hukuman dilakukan untuk mengganti kerugian yang telah diderita akibat kejahatan atau pelanggaran.

e. Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman dilakukan untuk menimbulkan emosi negatif dari dalam diri seseorang. Teori ini memang ada kelemahannya, tetapi masih bisa diterapkan dalam dunia pendidikan. Kelemahannya misalnya, efek jera bagi si pelanggar hanya didasarkan pada rasa takut. Padahal dalam pendidikan bukan perasaan takut itu sebagai tujuan. Oleh karena itu, teori ini masih memerlukan “teori perbaikan”. Dengan teori perbaikan ini diharapkan anak meninggalkan perbuatan yang tidak baik bukan karena takut, tetapi atas dasar keinsyafan, bahwa perbuatannya memang tidak baik.¹¹

4. Manfaat dan Peranan *Punishment*/Hukuman dalam Pendidikan

Punishment/hukuman yang dijatuhkan kepada anak didik kadangkala dirasa sangat merugikan. Namun hal itu bukan bertujuan untuk menjatuhkan, akan tetapi hukuman itu diberikan semata-mata demi perbaikan tingkah laku anak didik itu sendiri. Hukuman itu diberikan pendidik kepada anak didiknya karena jalinan kasih sayang antara pendidik dan anak didiknya, juga berdasarkan tanggung jawab demi kebaikan tingkah laku anak didiknya, karena merasa sayang sehingga tidak tega melihat anak didiknya berbuat kesalahan ataupun pelanggaran. Hendaknya hukuman itu diberikan kepada anak didik sebagai koreksi terhadap perbuatan yang salah sehingga dapat diterima sebagai suatu peringatan bukan suatu hukuman.

¹¹ Syaodih, *Landasan Psikologi*, 199-200

Menurut Amir Achin, hukuman yang diberikan kepada anak didik memiliki keuntungan dan kerugian. Adapun keuntungan dan kerugian tersebut antara lain:

a. Keuntungan

- 1) Hukuman dapat segera menyetop tingkah laku yang salah dan dapat mengurangi berulangnya tingkah laku untuk jangka waktu yang lama.
- 2) Hukuman bersifat pengajaran bagi siswa yang lain karena dapat mengurangi kemungkinan siswa-siswa yang lain meniru tingkah laku anak didik yang mendapat hukuman.
- 3) Hukuman yang tepat dapat memupuk rasa keadilan pada diri siswa dan guru.

b. Kerugian

- 1) Hukuman dapat menyebabkan siswa yang diberi hukuman menolak untuk belajar.
- 2) Hukuman dapat mengakibatkan anak yang dihukum menjadi bersifat negatif terhadap dirinya sendiri.
- 3) Hukuman yang diberikan menyebabkan siswa yang diberi hukuman justru menjadi lebih agresif.

C. Kajian Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu kita menelaah pengidentifikasian kata motif dan motivasi. Secara etimologis, motif atau dalam bahasa Inggrisnya *movie*, berasal dari kata *motion*, yang berarti “gerakan” atau

“sesuatu yang bergerak”. Jadi istilah “motif” erat kaitannya dengan “gerak”, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku.¹²

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Alek Sobur motif merupakan dorongan, hasrat, keinginan dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Motif itu memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku kita. Juga berbagai kegiatan yang biasanya kita lakukan sehari-hari mempunyai motif tersendiri.¹³

Menurut Wingkel dalam bukunya Psikologi pengajaran, “motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu, demi mencapai tujuan tertentu”.¹⁴ Sedangkan menurut Ngalim Purwanto bahwa yang dimaksud “motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”.¹⁵

Meskipun para ahli memberikan pengertian tentang motif dengan “bahasa” dan titik tekan yang berbeda-beda, pada dasarnya juga ada kesamaan pendapat yang dapat ditarik mengenai motif ini, yakni bahwa motif adalah kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencari tujuan. Jadi motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melalui tindakan atau bersikap tertentu.

¹² Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 268.

¹³ *Ibid.*, 267.

¹⁴ W.S Wingkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grafindo, 1996), 151.

¹⁵ Purwanto, *Psikologi Pendidikan.*, 60.

Berawal dari kata “motif” diatas, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Berkaitan dengan pengertian motivasi, ada beberapa para ahli yang mendefinisikan tentang motivasi adalah sebagai berikut:

James Drever dalam Slameto, memberikan pengertian tentang motif sebagai berikut, “*Motive is an effective-conative factor which operates in determining the direction of an individual’s behavior towards an and or goal, consciously apprehended or unconsciously.*”¹⁶ Motif merupakan faktor yang efektif-konatif yang beroperasi dalam menentukan arah perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan, secara sadar atau tidak sadar.

Sedangkan menurut McDonald dalam Hamalik mengemukakan, “*Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*”¹⁷ Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.

2. Pengertian Belajar

Menurut teori koneksionisme, belajar adalah pembentukan atau penguatan deduktif Thorndike setelah ia melakukan percobaan pada seekor kucing. Dari percobaan tersebut, Thorndike menyimpulkan bahwa proses belajar melalui dua bentuk, yaitu *trial and error* dan *law of effect*.¹⁸

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 58.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 173.

¹⁸ Purwanto, *Psikologi Pendidikan.*, 76.

Belajar merupakan bagian yang tak terpisahkan dari semua kegiatan siswa ataupun pelajar dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Karena belajar merupakan salah satu aktifitas yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, maka akan peneliti kemukakan beberapa definisi belajar menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Howard L. Kingsley yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa *“learning is the process by which behavior (in the broad sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau di ubah melalui praktek atau latihan”.¹⁹
- b. W.S Wingkel, dalam bukunya Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar yang dikutip oleh Mahfudh Shalahuddin, mengatakan bahwa “belajar adalah sebagai proses pembentukan tingkah laku secara terorganisir”.²⁰
- c. Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.²¹

Dari definisi yang dikemukakan di atas, menurut Ngalim Purwanto ada beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu:

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002), 13.

²⁰ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 28

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 48.

- a) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan tingkah laku itu dapat mengarah pada tingkah laku yang lebih baik ataupun mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b) Belajar yang merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengaruh, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan *tidak* dianggap sebagai hasil belajar.²²

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan. Jadi pada intinya, bahwa orang yang belajar, tidak sama benar keadaannya dengan sebelum mereka melakukan aktifitas belajar.

3. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, motivasi dan belajar merupakan dua istilah yang tidak bisa dipisahkan, bahkan selalu bertalian. Sehingga tanpa adanya motivasi dalam diri individu maka aktifitas belajarpun tidak dapat terlaksana, sebab motivasi merupakan dorongan dasar yang bisa menimbulkan aktivitas belajar sehingga mencapai titik keoptimalan.

Motivasi adalah segala sesuatu yang dapat mendorong seseorang untuk aktif melakukan suatu pekerjaan, dan apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan yang tak lepas dari aktifitas belajar maka motivasi tersebut berimbas pada peningkatan ketekunan dan keuletan seseorang dalam belajar.

Adapun beberapa pendapat tentang definisi motivasi belajar, antara lain sebagai berikut:

²² Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 85.

- a. Menurut Amir Daien Indrakusuma, “motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid”.²³
- b. Tadjab dalam bukunya Ilmu Jiwa Pendidikan mengemukakan, “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan”.²⁴
- c. Menurut Ki RBS Fudyartanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan, “motivasi belajar maksudnya adalah mendorong atau memberi semangat kepada individu yang melakukan kegiatan belajar, agar lebih giat belajar dan prestasinya meningkat lebih baik”.²⁵
- d. Hamzah B. Uno dalam bukunya Teori Motivasi & Pengukurannya juga mengemukakan, “hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku”.²⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah segala penggerak atau dorongan psikis siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan secara optimal.

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat serta membangkitkan minat siswa dalam belajar, sehingga siswa tersebut memiliki motivasi kuat dan energi yang banyak untuk melakukan

²³ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 162.

²⁴ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 102.

²⁵ RBS Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002), 258

²⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya (Analisis Dibidang Pendidikan)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 31.

kegiatan belajar. Motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya-upaya belajar, tetapi juga memberikan arah yang jelas pada belajar. Tidaklah menjadi berarti potensi yang dimiliki siswa jika siswa tersebut tidak termotivasi dalam belajarnya, karena hal itu akan menjadikan proses belajar mengajar tidak berlangsung secara optimal.

4. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar, dengan motif inilah siswa menjadi tekun dalam belajar, sehingga belajarnya akan optimal. Semakin tepat motivasi yang diberikan, maka akan semakin berhasil belajar tersebut. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Adapun fungsi motivasi menurut Djamarah ada tiga, yaitu:

a. Motivasi sebagai pendorong timbulnya perbuatan

Awal mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari, maka muncullah motivasi untuk belajar. tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

b. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan. Sehingga anak didik yang mempunyai motivasi mampu menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang tidak sepatutnya dilakukan dan ditinggalkan.

c. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Yakni berfungsi sebagai mesin mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik ini merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian menjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Sehingga anak didik melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raganya.²⁷

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain :

1) Cita-cita

Dari segi manipulasi kemandirian, keinginan yang tidak terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar, dari segi pembelajaran penguatan dengan hadiah atau hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan dan kemauan menjadi cita-cita. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama bahkan sampai sepanjang hayat. Cita-cita seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.

2) Kemampuan siswa

Keinginan siswa perlu diikuti dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya pengamatan, perhatian dan daya pikir fantasi.

²⁷ Djamarah, *Psikologi Belajar*, 123.

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, lelah atau marah akan mengganggu perhatiannya dalam belajar.

4) Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan karena pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan alam, tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya seperti surat kabar, majalah, radio, televisi semakin menjangkau siswa. Semua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajarnya. Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan lingkungan tersebut untuk memotivasi belajar mereka.

6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya yang dimaksud di sini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya dengan metode-metode pembelajaran seperti pemberian *reward* dan *punishment*, menarik perhatian siswa, mengevaluasi hasil belajar siswa. Bila upaya tersebut dilaksanakan dengan berorientasi pada kepentingan siswa maka diharapkan

upaya tersebut menimbulkan motivasi belajar mereka.²⁸

6. Indikator-indikator Motivasi Belajar

Hamzah B.Uno mengemukakan indikator-indikator motivasi belajar sebagai berikut.

a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil

Di dalam belajar setiap siswa membutuhkan motivasi. Misalnya saja siswa yang akan mengikuti ujian akhir semester, membutuhkan sejumlah informasi dan ilmu supaya ujiannya berhasil dan memperoleh nilai yang baik. Jika pada ujiannya siswa tidak dapat menjawab soal, maka timbullah motif untuk mencontek supaya dapat mempertahankan dirinya supaya tidak dimarahi orang tuanya karena nilainya jelek.

b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasilah sebagai pendorong seseorang untuk belajar. Apabila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Siswa memiliki kebutuhan untuk menguasai ilmu kebutuhan demi masa depan, sehingga termotivasi untuk belajar.

c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau hukuman akan mengubah keinginan menjadi kemauan dan kemauan menjadi cita-cita. Keinginan hanya berlangsung sesaat, kemauan dapat berlangsung lama, dan cita-cita dapat

²⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 97-100.

berlangsung sangat lama. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik, sebab terwujudnya cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

d. Adanya penghargaan dalam belajar

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku seseorang, salah satu diantaranya adalah motivasi. Misalnya saja seseorang rajin belajar karena adanya harapan penghargaan atas prestasinya. Tetapi di dalam pembelajaran tidak selamanya selamanya penyelesaian tugas dan belajar yang rajin dilatarbelakangi motivasi berprestasi. Kadang-kadang seseorang termotivasi oleh kegagalan dan ketakutan. Apabila tidak menyelesaikan tugas takut dimarahi oleh guru atau diolok-olok temannya.

e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Seseorang yang telah merasa senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan kesenangan tersebut maka ia akan termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Jika seseorang menghadapi masalah atau tantangan dan ia merasa yakin mampu, maka biasanya orang tersebut akan berusaha mencoba melakukan hal tersebut.

f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Selama perkembangannya individu selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Individu tersebut akan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keinginan untuk menyesuaikan diri ini berpangkal pada dorongan, kebutuhan, motif yang menimbulkan perbuatan untuk hidup bersama dengan lingkungannya terutama dengan manusia. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, dan kehidupan

bermasyarakat. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, pergaulan yang buruk akan mengganggu kesungguhan belajar. Tetapi sebaliknya, kondisi lingkungan yang kondusif, aman, tenteram akan memperkuat motivasi untuk belajar.²⁹

7. Teori Motivasi Berprestasi

Teori ini menyatakan bahwa seseorang memiliki energi potensial yang dapat dimanfaatkan tergantung pada dorongan motivasi, situasi, dan peluang yang ada. McClelland mengemukakan bahwa manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya sering sekali dipengaruhi oleh berbagai motif. Motif tersebut berkaitan dengan keberadaan dirinya sebagai makhluk biologis dan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan lingkungannya. Motif yang dikemukakan oleh McClelland salah satunya yaitu motivasi untuk berprestasi.

Pada dasarnya dalam diri setiap orang terdapat kebutuhan untuk melakukan perbuatan yang bertujuan memperoleh hasil yang sebaik-baiknya. Kebutuhan untuk mencapai hasil terbaik oleh David McClelland disebut kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*). Teori motivasi berprestasi dari McClelland mengidentifikasi tiga jenis kebutuhan dasar, yaitu:

a. Kebutuhan Berprestasi

Orang yang mempunyai kebutuhan untuk berprestasi tinggi ingin menyelesaikan tugas-tugas yang penuh tantangan. Apabila berhasil, maka mereka akan cenderung untuk meningkatkan aspirasinya sehingga dapat meningkat ke arah tugas-tugas yang lebih menantang.

²⁹ Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya.*, 23-25.

b. **Kebutuhan Berafiliasi**

Orang yang mempunyai kebutuhan afiliasi tinggi pada umumnya berhasil dalam hal yang memerlukan interaksi sosial tinggi.

c. **Kebutuhan Berkuasa**

Orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkuasa tinggi biasanya dapat mengendalikan dan mempengaruhi pihak lain.³⁰

D. Kajian Tentang Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah

Menurut Muhaimin "Akidah adalah bentuk masdar dari kata *'aqada*, *ya'qidu*, *aqdan-aqidatan*, artinya simpulan, perjanjian. Sedang secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan."³¹ Sedangkan Jamil Shaliba, sebagaimana yang dikutip Muhammad Alim, "mengartikan akidah (secara bahasa) adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh."³² Jadi aqidah secara bahasa berasal dari fi'il madhi *'aqada* yang bisa berarti perjanjian. Intinya orang yang beraqidah adalah orang yang terikat perjanjian dan orang tersebut harus menepati segala yang ada dalam perjanjian tersebut.

Secara terminologis, menurut Muhammad Alim, "berarti *credo*, *creed*, keyakinan hidup iman dalam arti yang khas, yakni pengikraran yang bertolak dari

³⁰ Wahyudi, "motivasi berprestasi", *memahami motivasi berprestasi siswa*, www.jurnal.untan.ac.id, diakses tanggal 24 juni 2014

³¹ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005), 259.

³² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 124.

hati".³³ Sedangkan Ibn Taimiyah, sebagaimana yang dikutip Muhaimin, menerangkan, "Suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh swasangka".³⁴ Jadi aqidah secara istilah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam hati seseorang yang dapat membuat hatinya tenang.

Dalam Islam, aqidah ini kemudian melahirkan iman. Iman menurut al Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A.Fuad Ihsan, "Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota".³⁵ Dari pengertian iman tersebut dapat dipahami bahwa iman adalah implikasi dari aqidah yang selanjutnya diterapkan dalam bentuk perbuatan. Oleh karena itu, orang yang beraqidah harus menjalankan syariat dan ibadah kepada Dzat yang dipercayainya, yang dimulai dengan mengucapkan syahadat.

2. Pengertian Akhlak

Akhlaq bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan.³⁶ Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al Qur'an.³⁷" Yang terdapat dalam al Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak.

³³ Ibid

³⁴ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan.*, 259.

³⁵ Hamdani Ihsan, A.Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 235.

³⁶ Sahilun A.Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al Akhlas, tt), 14.

³⁷ Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), 253.

Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Qalam 68:4 yang artinya “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”³⁸

Bertolak dari pemahaman ayat di atas, dapat diketahui bahwa akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari.

Sementara itu dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al Ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan: "Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan."³⁹ Bachtiar Afandie, sebagaimana dikutip oleh Isngadi, menyatakan bahwa “akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan mana yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram.”⁴⁰

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

Pengertian di atas disebutkan untuk mendasari pengertian aqidah akhlak sebagai mata pelajaran. Sebagai landasan dapat dikemukakan bahwa aqidah

³⁸ QS Al Qalam, 68:4.

³⁹ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 99.

⁴⁰ Zahrudin AR, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 4.

akhlak adalah mata pelajaran yang membahas aqidah atau keyakinan yang ada dalam hati dan akhlak merupakan cerminan dari jiwa seseorang.

3. Macam-macam Akhlak

a. Akhlak Mahmudah/ Akhlakul Karimah (akhlak mulia).

Akhlak Mahmudah yaitu Akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti: sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu' (rendah hati), berprasangka baik, optimis suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.⁴¹

Akhlak itu termasuk diantara makna yang terpenting dalam hidup ini. Tingkatnya berada sesudah kepercayaan kepada Allah, Malaikat-Nya, Rasul-RasulNya, hari akhir dan qadha qodar.⁴²

b. Akhlak Madzmumah (akhlak yang tercela)

Akhlak Madzmumah yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabbur, berprasangka buruk, tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas dan lain-lain.

4. Objek atau Sasaran Akhlak

Menurut objek atau sasarannya, akhlak dapat di golongkan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak Kepada Allah, antara lain: mencintai Allah melebihi cintanya kepada apapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai

⁴¹Aminuddin, *Pendidikan Agama Untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 1996), 153.

⁴²Zulkarnain, *Transformasi Nilai- Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 36.

pedoman hidup dan kehidupan, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah, mensyukuri nikmat dan karunia Allah.⁴³

Berdo'a kepada Allah yaitu memohon apa saja kepada Allah, do'a merupakan inti dari ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidak mampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu.

Tawakal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan. Tawadhu' kepada Allah adalah rendah hati di hadapan Allah, oleh karena itu tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.⁴⁴

b. Akhlak kepada makhluk

Akhlak kepada makhluk dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut;

- 1) Akhlak terhadap manusia, yang dapat di rinci sebagai berikut.
 - a) Akhlak kepada Rosulullah, seperti mencintai Rosulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
 - b) Akhlak kepada kedua orang tua, yaitu berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai mereka sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, meringankan beban dan lain-lain. Berbuat baik kepada kedua orangtua tidak

⁴³ Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 356.

⁴⁴ Aminuddin, *Pendidikan Agama..*, 153-154.

hanya ketika mereka hidup, tetapi terus berlangsung sampai mereka meninggal dunia.

- c) Akhlak kepada diri sendiri, seperti sabar adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Tidak sombong, bersyukur, tawadhu' dan lain-lain.
 - d) Akhlak kepada keluarga. Karib kerabat, saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, mendidik anak dengan kasih sayang dan lain-lain.
 - e) Akhlak kepada tetangga, seperti saling mengunjungi, saling membantu di waktu senggang, saling memberi dan sebagainya. akhlak kepada masyarakat, seperti memuliakan tamu, menghormati norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa.⁴⁵
- 2) Akhlak kepada bukan manusia (lingkungan hidup), antara lain sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuh- tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya dan sayang kepada sesama makhluk.⁴⁶

Dengan bimbingan akhlak mahmudah manusia akan terhindar dari perbuatan hina dan tercela. Tanpa akhlak mahmudah, orang mudah melakukan perbuatan terlarang yang mengakibatkan objek dan sasaran dari akhlak itu sendiri terabaikan.

⁴⁵ Ibid., 154.

⁴⁶ Ali, *Pendidikan Agama.*, 359.

Seseorang yang dapat menyeimbangkan antara kata dan perbuatan, penghayatan, antara teori dan praktik, ataupun seseorang yang dapat menguasai tindakan batinnya, maka orang tersebut akan menjadi orang yang berakhlak yang dapat mencapai objek dan sasaran dari akhlak dengan baik..

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa akhlak yang baik dapat menjadikan seseorang luhur dan mulia. Tetapi untuk mewujudkan akhlak yang baik tidaklah mudah, karena perbuatan yang mulia itu tidak akan terjadi tanpa tindakan batin. Sehingga tindakan lahir dan tindakan batin manusia harus didasarkan pada akhlak yang baik.

E. Hubungan *Reward* dan *Punishment* terhadap Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar sebagai pemegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat serta membangkitkan minat siswa dalam belajar, sehingga siswa tersebut memiliki motivasi kuat dan energi yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Secara umum motivasi timbul karena adanya faktor yang mempengaruhi. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi adalah cita-cita, kondisi siswa, dan upaya guru dalam proses pembelajaran.⁴⁷

Berbagai upaya yang dilakukan guru dalam menciptakan rekayasa pembelajaran yang kondusif dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode-metode pembelajaran yang dilakukan guru tidak lain untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa yang merupakan hal yang pokok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jika guru mampu memberikan

⁴⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar*., 97-100.

penguat/*reinforcement* secara tepat, maka dapat dipastikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Diantara upaya guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif adalah pemberian stimulus berupa *reward* yang merupakan penguatan positif dan *punishment* yang merupakan penguatan negatif. Menurut Skinner yang dikutip C. George Boere mengatakan bahwa perilaku yang diikuti sebuah stimulus penguat menghasilkan sebuah kemungkinan yang meningkat dari perilaku yang terjadi di masa depan.⁴⁸ Jadi, apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan jika sebuah perilaku diinginkan muncul kembali pada waktu yang akan datang maka harus diberi penguat yang biasa dikenal dengan *reinforcement* positif.

Pemberian penguatan berupa *reward* ataupun *punishment* haruslah tepat, hal ini karena akan berpengaruh pada motivasi yang ditimbulkannya. Jika pemberian penguatan tidak tepat, maka efek yang muncul bisa berlawanan dengan apa yang diharapkan, seperti contoh pemberian *punishment* yang kurang tepat akan menyebabkan motivasi menjadi turun, begitu juga dengan dengan *reward*. Maka hendaknya pemberian *reward* ataupun *punishment* didasarkan atas pertimbangan yang tepat.

⁴⁸ George Buree, *Belajar dan Cerdas Bersama Psikologi Dunia* Terj. Abdul Khadir Soleh (Jogjakarta: Prismaopie, 2006), 43.